I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hak kemerdekaan mengemukakan pendapat adalah salah satu dari hak asasi manusia. Setiap warga negara berhak untuk mengemukakan pendapatnya tanpa terkecuali. Kemerdekaan mengemukakan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hak kemerdekaan mengemukakan pendapat telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 3. Pasal ini menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Setiap warga negara tidak hanya berhak untuk berkumpul tetapi berhak juga untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas. Walaupun dalam mengemukakan pendapat terkandung unsur kebebasan, bukan berarti bebas untuk berbicara seenaknya tanpa memperhatikan orang lain dan bebas melakukan apa yang disukai sesuai kehendak pribadi. Namun kebebasan tersebut tetap harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Kemerdekaan mengemukakan pendapat ini diatur dalam Pasal 28E Ayat 2 dan 3 Undang-Undang Dasar 1945; Pasal 23 Ayat 2, Pasal 25, Pasal 32, Pasal 60 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; Pasal 2 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum; Pasal 10 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Setiap warga negara dijamin hak-haknya untuk menyuarkan aspirasi dan gagasannya melalui berbagai macam saluran publik, seperti media masa, buku, karya seni, maupun melalui wakil-wakil rakyat yang duduk di parlemen. Kemerdekaan ini diperlukan karena kebutuhan untuk menyatakan pendapat senantiasa muncul dari setiap warga negara dalam era pemerintahan terbuka saat ini. Tidak hanya di kursi pemerintahan, di lingkungan pendidikan yaitu di sekolah pun kemerdekaan mengemukakan pendapat ini sangat diperlukan. Selain kemerdekaan mengemukakan pendapat itu hak setiap siswa, kemerdekaan berpendapat merupakan sebagai tolak ukur dari tingkat pemahaman atas materi yang diberikan oleh guru dan juga untuk mengukur etika komunikasi siswa yang baik dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran sehari-hari di kelas seringkali guru melaksanakan pembelajaran secara tidak efektif. Guru dalam proses pembelajaran terlalu mendominasi kelas dan menyajikan konsep-konsep yang sulit diterima oleh siswa sehingga pemahaman siswa hanya terbatas pada konsep yang diajarkan dan lebih banyak sebagai sesuatu yang diingat daripada dipahami. Kemudian, siswa juga tidak mampu dalam mengaplikasikan materi yang diajarkan oleh

guru ke dalam kehidupan sehari-hari serta kurang mampu mengkomunikasikannya. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa atas materi yang telah diajarkan.

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial di kelas, sewaktu proses pembelajaran sedang berlangsung ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, walaupun guru telah menciptakan kondisi yang kondusif semaksimal mungkin, tetap saja tidak selamanya siswa mampu berpartisipasi dan benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antara lain perilaku atau sikap mengemukakan pendapat yang harus dilandasi dengan etika komunikasi yang baik. Menurut Abdulkadir Muhammad (1997: 14), “Etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.” Berdasarkan pendapat Bertens dapat dijelaskan bahwa etika sebagai sistem nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Menurut pandangan Abdulkadir Muhammad (1997: 29),

Etika berusaha menemukan prinsip-prinsip yang paling tepat dalam bersikap dan berbuat, yang diperlukan manusia supaya hidup bahagia secara keseluruhan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) berbusana yang baik dan indah; (2) menghormati orang tua dan guru; (3) bergaul dan berbicara sopan; (4) berkata dan berbuat jujur; (5) menghargai hak orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam mengemukakan pendapat terdapat etika yang harus diikuti seperti menghormati, berbicara sopan, berkata dan berbuat jujur serta menghargai orang lain agar tercipta suasana yang kondusif dan tidak terjadi konflik dalam menggunakan kemerdekaan berpendapat. Walaupun terdapat unsur kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat, tetapi harus mementingkan perasaan orang lain dan bertanggung jawab.

Berkomunikasi membutuhkan suatu etika yang baik. Etika yang dapat diterima oleh masyarakat. Kemerdekaan mengemukakan pendapat adalah benar hak setiap orang, namun dalam pelaksanaannya tetap harus memperhatikan perasaan orang lain. Merdeka bukan berarti bebas mengemukakan pendapat tanpa memperdulikan etika, tidak memiliki sopan santun, dan tidak bertanggung jawab. Melainkan berusaha untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi mengemukakan pendapat dengan cara yang baik, sopan, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain serta dapat bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, perilaku berkomunikasi siswa belum memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal ini terlihat sekali pada saat proses diskusi di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi mengenai siswa yang melanggar etika berkomunikasi pada saat diskusi di dalam kelas.

No.	Aspek yang diamati	VIII A	VIII B	VIII C	Jumlah
1.	Menggunakan bahasa/kalimat yang tidak baku dan tidak sopan	7	4	5	16
2.	Memotong pembicaraan	6	4	5	15
3.	Ribut dan tidak menyimak	10	17	15	42
4.	Mudah terpancing emosi	2	3	1	6
5.	Tidak dapat menerima perbedaan pendapat	2	3	1	6
6.	Menggunakan gerakan tubuh yang kurang sopan	1	2	1	4

Sumber: Observasi siswa kelas VIII di SMPN 2 Kalianda

Tabel 1 menjelaskan bahwa masih banyaknya siswa yang kurang memiliki etika berkomunikasi yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Sejalan dengan fakta tersebut, ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya etika berkomunikasi siswa, diantaranya pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan pendapat, keteladanan guru, lingkungan teman sebaya, keteladanan orang tua dan etika berkomunikasi yang dimiliki siswa.

Muatan pendidikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter pribadi siswa menjadi seseorang yang beretika, memiliki sopan santun yang baik dalam kesehariannya. Namun, Pendidikan Kewarganegaraan tidak terlalu diutamakan dan kurang mendapat perhatian yang baik dari kalangan siswa maupun guru, sehingga tidak jarang para generasi muda yang mengabaikan dan tidak memahami akan makna yang terkandung di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Seperti halnya, isi dari materi kemerdekaan mengemukakan pendapat yang

apabila dicerna lebih mendalam dapat membentuk karakter siswa menjadi memiliki etika dalam berkomunikasi. Materi kemerdekaan mengemukakan pendapat berisi tentang menyampaikan buah pikiran atau pendapat merupakan kebebasan/kemerdekaan dari setiap orang. Tetapi unsur kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab yang baik yaitu memiliki etika dalam penyampaian, tidak menyalahgunakan hak orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, seharusnya konsep pemahaman lebih diutamakan daripada konsep mengingat. Siswa akan dapat mengaplikasikan materi yang telah diajarkan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari, apabila siswa memahami konsep yang diajarkan bukan hanya mengingat atau menghafalnya.

Siswa kurang memahami materi kemerdekaan mengemukakan pendapat, sehingga siswa belum memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi. Siswa masih menggunakan kata-kata yang kurang sopan ketika berkomunikasi. Seharusnya dengan telah mendapatkan materi mengemukakan pendapat di sekolah, siswa menjadi mengerti dan paham cara berkomunikasi yang baik dan beretika dengan guru, orang tua maupun teman sebaya. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memiliki etika dalam berkomunikasi karena siswa kurang memahami materi kemerdekaan mengemukakan pendapat.

Keteladanan guru juga turut mempengaruhi tinggi rendahnya etika berkomunikasi siswa. Guru merupakan sosok yang ditiru oleh siswa. Perilaku dan kebiasaan guru yang baik ataupun yang buruk, sedikit banyak mempengaruhi pribadi siswa yang diajarnya. Begitu juga dalam hal berkomunikasi. Gaya bicara guru dan etika guru dalam berkomunikasi secara

tidak langsung ikut mempengaruhi etika siswa dalam perilaku berkomunikasi. Tingkat intensitas siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru menyebabkan kebiasaan guru ikut ditiru oleh siswa. Banyak siswa yang tidak dapat memilih cara berkomunikasi yang baik ataupun yang kurang baik. Siswa hanya mengetahui apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru adalah baik. Jadi walaupun perilaku berkomunikasi guru kurang baik, siswa tetap saja meniru kebiasaan dari sang guru. Karena keteladanan guru merupakan panutan bagi siswa.

Guru sering tidak memperhatikan ucapan atau perkataan yang kurang baik selama proses pembelajaran. Keadaan kelas yang ribut karena siswa mengobrol dan tidak memperhatikan pembelajaran sering membuat guru menjadi kesal, marah, berkata kasar bahkan memarahi siswa dengan cara memukul. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini, tanpa disadari dicontoh oleh siswa. Siswa menjadi lepas kendali atau kurang dapat mengendalikan diri ketika emosi dengan temannya. Siswa menjadi tidak memiliki etika dalam berkomunikasi.

Lingkungan teman sebaya juga turut mempengaruhi perilaku berkomunikasi siswa. Selain berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, siswa juga memiliki tingkat intensitas berkomunikasi yang tinggi dengan teman sebaya. Lingkungan pergaulan teman sebaya yang baik akan ikut membentuk pribadi yang baik juga, begitu pun sebaliknya. Kebiasaan perilaku komunikasi teman sebaya yang buruk akan cepat ditiru oleh teman sebaya yang lainnya, karena komunikasi adalah kegiatan yang selalu dilakukan setiap hari. Jadi pergaulan teman sebaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi

siswa. Oleh karena itu selektif dalam memilih lingkungan pergaulan teman sebaya juga sangat dibutuhkan agar dapat berperilaku baik dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan dengan teman lingkungan teman sebaya sering menggunakan komunikasi non resmi. Tetapi komunikasi non resmi juga seharusnya tetap mengindahkan etika dalam berkomunikasi yang baik. Siswa sering mengirimkan pesan menggunakan telepon genggam sebagai salah satu cara berkomunikasi. Namun siswa sering melakukannya ketika berada di luar lingkungan sekolah dikarenakan pihak sekolah tidak memperbolehkan siswa membawa telepon genggam ke sekolah. Karena keterbatasan fasilitas, masih banyak siswa yang tidak memiliki jejaring sosial seperti *facebook* ataupun *twitter*. Untuk itu komunikasi siswa dalam dunia maya tidak memiliki masalah karena hanya sebagian kecil sekali siswa yang memiliki jejaring sosial dan hampir tidak pernah menggunakannya. Permasalahan lebih banyak terjadi ketika siswa sedang berkomunikasi langsung dengan teman sebayanya. Karena siswa kurang memiliki etika berkomunikasi yang baik, sering terjadi keributan dan perkelahian karena siswa merasa tersinggung atas perkataan yang kurang sopan selama proses komunikasi berlangsung.

Tokoh lain yang dijadikan sebagai panutan selain guru adalah orang tua. Keteladanan baik dari orang tua akan ditiru oleh anak. Kepribadian baik orang tua adalah kebanggaan bagi anak. Orang tua yang memiliki kecakapan yang baik dalam berkomunikasi tentu akan memiliki anak yang cakap juga dalam berkomunikasi. Karena pelajaran pertama yang didapat seorang anak adalah dari lingkungan keluarga. Jadi kebiasaan orang tua berinteraksi dan

berkomunikasi yang baik, akan ikut mempengaruhi anak untuk dapat berperilaku baik dan memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dalam berperilaku berkomunikasi mencerminkan perilaku berkomunikasi anak.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku berkomunikasi siswa adalah etika berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Faktor pemahaman kemerdekaan mengemukakan pendapat, keteladanan guru, lingkungan teman sebaya dan juga keteladanan orang tua adalah faktor ekstern dari etika berkomunikasi. Walaupun faktor-faktor ekstern ikut mempengaruhi etika berkomunikasi, tetapi faktor intern yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku berkomunikasi. Sekuat apapun faktor-faktor ekstern mempengaruhi, jika siswa telah memiliki etika berkomunikasi yang baik dalam dirinya, maka siswa tersebut tidak akan terpengaruh dengan faktor-faktor lain. Namun, jika siswa tidak memiliki etika berkomunikasi yang baik dalam dirinya, tidak dapat memahami makna kemerdekaan mengemukakan pendapat, meniru kebiasaan perilaku berkomunikasi guru dan perilaku berkomunikasi orang tua yang tidak baik, serta bergaul dengan teman sebaya yang tidak memiliki pergaulan yang baik dalam perilaku komunikasi, tentu juga akan menghasilkan siswa yang tidak memiliki etika dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan

pendapat dengan etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memahami materi kemerdekaan mengemukakan pendapat.
2. Keteladanan guru harus lebih ditingkatkan dalam membangun etika berkomunikasi siswa.
3. Lebih selektif dalam memilih pergaulan lingkungan teman sebaya.
4. Keteladanan orang tua dalam berperilaku berkomunikasi mencerminkan perilaku berkomunikasi anak.
5. Kemampuan etika berkomunikasi siswa belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya, maka penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu etika berkomunikasi siswa dan pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan pendapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara

pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012?''.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan etika berkomunikasi siswa SMP negeri 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang kajian pendidikan nilai moral Pancasila.

2.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi tenaga pengajar/guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru tentang pentingnya pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dalam memberikan teladan cara berkomunikasi.

b. Bagi peserta didik

Sebagai bahan masukan bagi siswa tentang pentingnya pemahaman kemerdekaan mengemukakan pendapat dan cara berkomunikasi.

c. Bagi penulis

Mengembangkan wawasan peneliti tentang materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dan etika berkomunikasi.

d. Bagi pihak lain

Sebagai referensi bagi penelitian lain dalam masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji pendidikan nilai moral Pancasila tentang hubungan antara pemahaman materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Ruang lingkup subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012.

3. Ruang lingkup obyek

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa mengenai kemerdekaan mengemukakan pendapat dan etika berkomunikasi.

4. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

5. Ruang lingkup waktu

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.